

Jurnal

ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADAAN



FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN

- * Bahasa Arab di Indonesia
- * Kisah dalam Al-Qur'an
- * Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah
 - * **Pembaruan Islam Prakemerdekaan**
 - * *Benih Kesatuan Nusantara Abad XVII*
- * Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabiya

Edisi : Perdana Tahun I Nopember 1997 M / 1418 H.

JURNAL

ADABIYAH

*Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman
Yang Berlatar Keadaban*

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

Dasar

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

No: 06 Tahun 1997 Tgl. 2 April 1997 - 16 Z Qaidah 1417 H

STT dan ISSN dalam proses

Pengarah

Prof Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin

Anggota

H. Mustafa Moh. Nuri, LAS, Drs. H Aminuddin Raja, Dr. H. Jalaluddin Rahman,
Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A., Dr. H.M. Rusydi Khalid, M.A., Dr. H. Ahmad M Sewang, M.A.,

Drs. H. Muhanimad Sagena, Dr. H.M. Said Mahmud, Drs. H Ismail Adam,
Dra. Hj. Norma Ibrahim, Drs. HLM Nasir A. Baki, M.A., Drs. Ahmad Thib Raya, M.A.,

Drs. H.M. Nafis Djuaini, M.A., Drs. M. Sattu Alang, M.A.

Penyunting

Ketua: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Wakil Ketua: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag

Sekretaris Drs. Mardan, M.Ag

Wakil Sekretaris: Drs. Mohamad Harjum, M.Ag

Anggota

Drs. H.M. Danial Djalaluddin, Lc., Dra. Hj. Latifa Salim, Drs. Wahjuddin, M.Ag.,

Drs. H. Ahmad Malik, M.Ag., Drs. Abd Rahman R, M.Ag.,

Dra. Gustiah Tahir, M.Ag., Drs. H. Sahib Sultan, Dra. Marwati.

Drs. M. Jayadi, M.Ag., Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

Tata Usaha /Sekretariat

Ketua: Dra. Ermuni Khatib

Wakil Ketua: Dra. Hj. Fatamorgana

Anggota

Drs. Abdullah Renre, Dra. H. Azhar Nur, Herman Rola, BA, Muzakkir T, BA, Drs. Rahmat,
Dra. Mukammiluddin, Dra. Nurkhalis A Gaffar, Dra. Abu Haif, Drs. Muhammad Abduh, Abd Amir Hamid

Keuangan/Distributor

Dra. Inayah Karim, Zakiyah Aziz

Ifustrator/lay out

Nassar, S.Ag. A h y a r, Arif Rahman Hakim, Jamal Jat Padana

Alamat Redaksi :

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

Jalan. Sultan Alauddin No. 63 Ujung Pandang.90221

☎(0411) 864936 - 864928 (Fax 864923)

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Adab . 3

Pengantar Penyunting. 4

Bahasa Arab di Indonesia. 5

Oleh: Prof. Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Kisah Dalam al-Qur'an. 12

Oleh: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah. 28

Oleh: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag.

Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad Ke-17 (Studi Peran Ulama). 37

Oleh: Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A.

Pembaruan Islam Indonesia Prakemerdekaan.50

Oleh: Dr. H Jalaluddin Rahman.

Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia:

62.Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong

Oleh Drs. Mardan, M.Ag.

73.Muqaranah Baina Uslub al-Hadis al-Nabawiy wa al Qur'an al-Karim

Oleh: Drs. H Ahmad Malik, M.A

79.Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme

SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA
FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNGPAJANG

MENGUCAPKAN

Selamat kepada Wisudawan/Wisudawati

Periode Nopember 1997

Semoga Ilmu yang diperolehnya bermanfaat bagi bangsa
negara dan agama

**KATA SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fakultas Adab, sebagai lembaga pendidikan tinggi, sangat diharapkan untuk melahirkan ilmuan dan cendekiawan yang berkualitas tinggi. Ilmuan ataupun sarjana yang dihasilkan oleh fakultas ini, diharapkan agar mempunyai keahlian yang berbeda dengan sarjana lainnya dalam arti, sarjana lulusan Fakultas Adab harus ahli dalam ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu "Adab".

Namun disadari bahwa untuk mewujudkan harapan itu diperlukan berbagai upaya dan kerja keras. Sebab untuk mewujudkan sosok sarjana yang bermutu dan berkualitas tinggi seperti itu, tidak semudah dengan membalik telapak tangan. Dibutuhkan berbagai upaya dan tindakan nyata yang mampu mensosialisasikan dan memasyarakatkan ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu Adab itu sendiri. Lebih dari itu diperlukan adanya dialog ilmiah sebagai sarana pembedahan dan pengkajian terhadap ilmu-ilmu "ke-Adab-an" yang terdiri dari ilmu-ilmu bahasa dan sastra

Arab; ilmu-ilmu sejarah dan peradaban Islam.

Salah satu diantara sederetan tindakan nyata untuk merealisasikan harapan di atas adalah pengadaan medium dialog ilmiah, yaitu menerbitkan suatu jurnal yang bertajuk **Jurnal Adabiyah** yang *alhamdulillah* telah ada di tangan pembaca.

Medium dialog ilmiah tersebut, *alhamdulillah* telah terbit dan penerbitannya itu patut disyukuri dan disambut gembira. Kami sebagai Dekan Fakultas Adab mengharapkan kepada seluruh dosen dalam lingkungan Fakultas Adab mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlatar ilmu-ilmu Adab dengan jalan menyajikan karya-karya ilmiah dalam jurnal ini.

Kepada penyunting, mengucapkan selamat atas terbitnya nomor perdana ini. Semoga pekerjaan ini merupakan amal shaleh. Amin.

Billah al-taufiq wa al-hidayah

Ujung Pandang, 10 Nopember 1997

Dekan Fakultas Adab,

Prof. DR. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A
NIP: 150 169 620

PENGANTAR PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jurnal ilmiah bagi suatu perguruan tinggi adalah salah satu sarana untuk peningkatan mutu luaran perguruan tinggi bersangkutan. Lebih dari itu, jurnal ilmiah merupakan wadah dialogis yang bersifat ilmiah di antara para staf pengajar.

Dengan demikian, Fakultas Adab sebagai salah satu perguruan tinggi, sangat membutuhkan adanya penerbitan jurnal guna dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu ke-adaban yang dalam hal ini bahasa dan sastra Arab serta sejarah dan kebudayaan Islam.

Untuk maksud tersebut, pihak Fakultas telah membentuk lembaga berupa pengurus penerbitan yang bertugas menangani penerbitan tersebut, dan usaha pengurus tersebut telah dapat diwujudkan dengan diberi nama Jurnal Adabiyah.

Jurnal Adabiyah nomor perdana ini memulai dialog ilmiahnya dengan menyuguhkan sejumlah topik yang bermuatan ilmu-ilmu ke-Adab-an. Topik-topik tersebut antara lain:

1. *Bahasa Arab di Indonesia (Studi tentang Pengaruh dan Prospeknya)*, ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Radhi al-Hafid, M.A.

2. *Kisah Dalam Al-Qur'an*, oleh Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag

3. *Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah (Kajian Perbandingan antara Khalifah Mu'awiyah Dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam Menyiapkan Pendidikan Anaknya-Anaknya)*, oleh: Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag.

4. *Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad ke-17 Melalui Ajaran Tasawuf (Sebuah Studi Peran Ulama)*, disajikan oleh Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A

5. *Pembaruan Islam Indonesia dalam Masa Prakemerdekaan*, dikemukakan oleh Dr. H Jalaluddin Rahman

6. *Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia: Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong*, oleh Drs. Mardan, M.Ag.

7. *Muqaranah baina Uslubi al-Hadits al Nabawiy wa Uslubi al-Qur'an al-Karim*, diuraikan oleh Drs. H. Ahmad Malik, M.A.

8. *Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme*.

Pihak penyunting berharap kiranya dialog ilmiah perdana ini berjalan lancar. Untuk itu partisipasi dari semua pihak terhadap sajian di atas diharapkan menjadi muatan Jurnal Adabiyah pada nomor berikutnya.

**Selamat berdialog ilmiah.
Penyunting**

MELUASNYA ISLAM KE LUAR SEMENANJUNG ARABIA

(Kondisi dan Faktor-Faktor Penyokong)

Oleh : Mardan

I. Pendahuluan

Ajaran Islam menetapkan bahwa apabila umat Islam hendak melakukan ekspansi¹ ke suatu negeri harus terlebih dahulu mengajak penduduknya memasuki agama Islam. Apabila mereka menerimanya, mereka akan mempunyai kedudukan yang sama dengan kedudukan umat Islam. Apabila mereka menolaknya, mereka diminta untuk menyerahkan negerinya kepada orang Islam. Mereka boleh menjalankan agamanya dengan syarat membayar *jizyah*. Mereka inilah disebut *ahl al-zimmah*.² Namun, bila syarat terakhir ini ditolak, barulah perang diperlakukan kepada mereka.³

Ekspansi Islam dengan jalan peperangan bukanlah merupakan prinsip dasar pengembangan Islam. Cikal bakal adanya perang yang dilakukan umat Islam dalam sejarah perkembangan Islam, tujuannya hanya untuk mempertahankan diri dan untuk melindungi *hdakwah* serta memelihara umat Islam su-

paya jangan dihancurkan oleh musuh.⁴

Proses penyebaran dan penaklukan Islam tetap berlangsung dalam sejarah umat Islam. Periode sejarah umat Islam yang panjang meliputi: Periode Klasik (650 - 1250 M); Periode Pertengahan (1250 - 1800 M); dan Periode Modern (1800 M).⁵ Penyebaran Islam pada periode pertamalah sangat penting artinya. Implikasi dari penaklukan pada periode ini sangat menarik untuk dikaji. Implikasi tersebut dapat dilihat dari bermacam-macam aspek baik politik, ekonomi, sosial dan budaya maupun agama.

Umat Islam periode klasik dapat menerobos daerah-daerah seluruh semenanjung Arabia, Irak, Iran, Syria, Palestina, Mesir, Afrika Utara sampai ke Samudera Atlantik, Spanyol, Asia Tengah sampai ke perbatasan Tiongkok, Rusia Selatan, Sind, dan India. Penaklukan kawasan yang begitu luas berlangsung tidak lebih dari satu abad dan dapat dikatakan penaklukan yang terlancah dalam sejarah.

Melihat kenyataan tersebut di atas, timbul pertanyaan, pola apa saja yang dipergunakan umat Islam dalam ekspansi ke luar semenanjung Arabia serta kondisi dan faktor-faktor apa yang menyokongnya sehingga ekspansi Islam tersebut demikian cepat pada periode klasik dalam sejarah Islam?

Untuk mendapatkan jawaban tuntas dari permasalahan pokok di atas, maka dalam makalah ini akan dibahas dengan ruang lingkup pembahasannya terbatas pada masa periode klasik, terutama pada periode Rasul hingga periode Dinasti Bani Umayyah dengan sistematika pembahasannya meliputi: pendahuluan; ekspansi Islam dengan mencakup: pola-pola pengembangan, wilayah-wilayah pengembangan serta kondisi dan faktor-faktor penyokong dalam pengembangan wilayah dan terakhir kesimpulan-kesimpulan.

II. Ekspansi Islam Ke Luar Semenanjung Arabia

A. Pola pengembangan

Berbeda dengan sistem politik lain yang ada di dunia, sistem politik Islam didasari oleh konsep tauhid dan keadilan, dan hanya Allah sajalah satu-satunya sumber hukum. Oleh karena itu, Islam

menolak filsafat kedaulatan rakyat dan menegakkan kekuasaan politik di atas kedaulatan Tuhan dan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah.⁶

Pokok ajaran sistem politik Islam adalah keadilan dan persamaan, bukan hanya bagi umat Islam saja tetapi juga untuk setiap pribadi yang hidup dalam sistem tersebut tanpa memandang dari bangsa mana ia berasal. Secara internal, negara

Islam tidak membenarkan terjadinya penindasan oleh satu umat terhadap umat lainnya. Tugasnya terhadap keseluruhan adalah menjaga perdamaian, menjalankan pelayanan sosial, mempertahankan keutuhan, melindungi hak dan kebebasan orang dan umatnya, yang merupakan pembentuk-pembentuk negara.

Namun secara eksternal, negara Islam⁷ bersifat ideologis. Aspirasinya meluas sehingga ingin membungkus dunia. Ia mendekati negara-negara, suku bangsa, atau kelompok lain agar mau masuk ke dalam umat dan menjadi anggota negara Islam.

Hal tersebut di atas, didukung oleh pakta sejarah seperti yang terjadi pada masa Nabi, tidak pernah tercatat tentang adanya kekerasan yang ditempuh oleh Nabi dalam rangka pengembangan

Ekspansi Islam dengan jalan peperangan bukanlah merupakan prinsip dasar pengembangan Islam

agama Islam. Hal ini wajar karena Islam sendiri sebagai agama wahyu melarang adanya paksaan kepada manusia untuk memeluk suatu agama. Agama adalah hak asasi manusia yang pemilihannya harus diserahkan kepada mereka secara pribadi dan bebas. Paksaan, kekerasan dan semacamnya untuk menarik manusia memasuki agama tertentu, bertentangan dengan hak asasi manusia dan juga bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Dengan demikian, pola-pola pengembangan wilayah dalam sejarah Islam terutama pada masa Nabi, hanya dilakukan dengan jalan dakwah (seruan) dan tidak pernah Islam memakai kekerasan.⁸ Karena itu, sepanjang sejarah pengembangan Islam oleh Nabi hanya dilakukandengan memperkenalkan Islam kepada masyarakat dan mengajak mereka secara damai dan bijaksana untuk menjadi penganutnya.

Namun, ajakan Nabi tersebut kadang kala mendapat sambutan yang kurang wajar, bahkan sebagian besar dari mereka tidak segan-segan menghina Nabi dan agamanya. Penghinaan mereka terhadap agama Islam memperlihatkan suatu gejala dari tantangan Islam dalam pengembangannya di kemudian hari. Mereka tidak setuju pada Islam dan ajakan Nabi, mereka memberikan perlawanan

hebat yang akan membawa Islam pada gilirannya bangkit menentang tantangan itu. Oleh sebab itu, ekspansi Islam dan pembukaan daerah-daerah tertentu memperlihatkan adanya pola lain yaitu perang.

Ekspansi Islam yang dilakukan dengan jalan peperangan bukanlah merupakan prinsip dasar dalam pengembangan wilayah Islam. Peperangan yang dilakukan kaum muslim adalah semata-mata untuk membela diri dan menolak sesuatu penganiayaan yang hendak ditimpakan atas mereka.⁹

Pada dasarnya, Islam menjunjung tinggi harkat manusia dan memelihara jiwa manusia secara intensif, bahkan Alquran melarang pembunuhan tanpa sesuatu sebab yang dibenarkan¹⁰ dan menghukum pelaku pembunuhan dengan hukuman yang sangat pedih.¹¹

Namun, jiwa manusia dipelihara secara intensif, peran yang konsekwensinya mengobarkan jiwa manusia, tidak selamanya dapat dielakkan. Sejak negara Islam terbentuk dengan menjadikan kota Madinah sebagai pusatnya, umat Islam telah diizinkan berperang. Sejak itu pulalah perang telah mewarnai dinamika kehidupan masyarakat Islam baik pada masa kepemimpinan Nabi dan al-Khulafa' al-Rasyidin di Madinah maupun pada masa kepemimpinan

Dinasti Bani Umayyah di Damaskus.

Suatu daerah dianggap perlu ditaklukkan apabila daerah-daerah tersebut berada di perbatasan langsung dengan wilayah Islam dan dapat menimbulkan gangguan terhadap keamanan kaum muslim. Adanya tekanan-tekanan yang dialami oleh penduduk daerah-daerah tertentu dan memohon bantuan orang-orang Islam untuk membebaskannya.

Ekspansi Islam melalui pola peperangan ini menjadi faktor utama bagi pengembangan wilayah baik pada periode kepemimpinan Nabi, terlebih pada periode kepemimpinan al-Khulafa' al-Rasyidin dan Bani Umayyah. Pada saat itu pula bangsa-bangsa non-Islam berbondong-bondong menganut agama Islam. Ada yang masuk agama Islam sesudah satu tahun, ada yang sesudah lima tahun, sepuluh tahun, dan seterusnya, bahkan ada pula yang belum masuk Islam sampai saat ini. Kita dapat saksikan sekarang ribuan, bahkan miliunan kaum masehi di Mesir, di Surya, dan neger-negeri Islam yang lain.¹²

Melihat kenyataan tersebut di atas, jelaslah bahwa umat Islam berperang pada hakekatnya bukanlah dengan rakyat melainkan dengan penguasa-penguasa (para kaisar) termasuk bala tentara mereka yang dengan kejam dan

sewenang-wenang selalu menghalangi umat manusia memeluk agama baru itu. Tat kala penghalang-penghalang ini jatuh, berbondong-bondonglah umat manusia yang tadinya ditindas, lemah, dan tiada berdaya, memeluk agama Islam. Dan mereka dapat menghirup udara kemerdekaan di bawa naungan panji-panji Islam.

Karena itu, prinsip Islam tentang peperangan hanya untuk menolak serangan (permusuhan). Apabila musuh hendak kembali berdamai, maka Alquran memerintahkan kaum muslim untuk kembali berdamai.¹³

Tegasnya, ekspansi Islam melalui pola dakwah dan perang inilah Islam disiarkan dan dikembangkan. Masalah penentuan pola yang akan dipakai, faktor situasi dan kondisi daerah yang akan ditaklukkan itulah sangat menentukan, misalnya pengembangan wilayah Islam¹⁴ ke Barat melalui peperangan karena wilayahnya rata-rata sudah memiliki persenjataan yang maju, sedang ke Timur umumnya dimasuki dengan damai tanpa peperangan.¹⁵

B. Wilayah pengembangan

Meluasnya Islam ke luar semenanjung Arabia dilaksanakan setelah Rasulullah saw. wafat, namun dakwah yang dilakukan terhadap bangsa-bangsa di sekitarnya sudah dirintis sejak masa

Rasulullah. Perluasan tersebut dilakukan dengan dibukanya Irak yang sudah banyak ditempati oleh suku-suku Arab yaitu Rabi'ah dan Mudhar.¹⁶

Sumber lain mengungkapkan bahwa sejak masa Rasulullah ekspansi Islam ke luar semenanjung Arabia sudah dilakukan dengan menempuh dua pola: dakwah dan perang. Hal tersebut dipahami dengan adanya pengiriman ekspedisi yang dilakukan oleh Rasulullah ke Ghazzan, batas Syiria dan Irak. Demikian pula telah dipersiapkan satu ekspedisi lagi untuk menerangi Romawi dan menguasai daerah-daerah di bawah pimpinan Usamah bin Said.¹⁷

Dua sumber tersebut di atas tampaknya bertentangan. Sumber pertama menekankan bahwa perluasan wilayah ke luar semenanjung Arabia bukan dilakukan pada masa Rasulullah sementara sumber kedua menekankan bahwa perluasan wilayah tersebut sudah dilakukan pada masa Rasulullah. Namun kedua sumber tersebut dapat dikonfrontasikan, karena keduanya menekankan bahwa dakwah sudah dilakukan ke luar semenanjung Arabia sejak masa Rasulullah.

Daerah-daerah ekspansi Islam sebelum Nabi wafat pada tahun 632 M., seluruh semenanjung Arabia telah tunduk ke bawah kekuasaan Islam.¹⁸ Sedangkan daerah-daerah ekspansi yang dilakukan

sejak masa al-Khulafa' al-Rasyidin selain seluruh daerah semenanjung Arabia juga meliputi: Irak, Syiria, Damaskus, Bizantium, Mesir, Persia, Palestina, Tripoli dan Chiprus.¹⁹

Kemudian pada masa Dinasti Bani Umayyah, daerah-daerah ekspansi yang dikuasai Islam meliputi: Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian daerah Asia Kecil, Persia, Afghanistan, dan daerah-daerah Pakistan, Rumania, Uzbek dan Tigris (di Asia Tengah).²⁰

Jadi peta dunia Islam sejak periode kepemimpinan Rasulullah hingga periode kepemimpinan Dinasti Bani Umayyah pada pertengahan abad ke-8 M. sudah meliputi: seluruh daerah Semenanjung Arabia, Irak, Iran, Syiria, Palestina, Mesir, Afrika Utara sampai ke Samudra Atlantik, Spanyol, Asia Tengah sampai ke perbatasan Tiongkok dan Rusia Selatan, serta Sind dan India.

C. Kondisi dan faktor-faktor penyokong

Sesungguhnya pengembangan wilayah Islam secara cepat bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Apabila ia dianalisis secara cermat, maka akan ditemukan beberapa faktor yang memudahkan perkembangannya. Faktor-faktor yang mendorong dan

memudahkan penaklukan dan penyeberan Islam ke luar daerah semenanjung Arabia pada periode klasik dalam sejarah Islam di antaranya:

1. Faktor dakwah

Sama halnya agama-agama besar lainnya (Nasrani dan Budha), agama Islam juga adalah agama dakwah. Artinya agama ini mengajarkan kepada penganutnya untuk menyebarkan ajaran agamanya. Oleh karena itu, agama Islam adalah agama dakwah.

Dalam sejarah terlihat bahwa setelah Rasulullah menerima wahyu, yang berisi ajaran Islam, maka beliau segera menyampaikan kepada masyarakat kota Mekah dan khususnya kaumnya sendiri (kaum Quraisy. Bahkan beliau telah mendakwakan Islam itu kepada penduduk Madinah (Yatsrip). Menjelang tahun-tahun terakhir beliau pun telah mengajak masyarakat di luar semenanjung Arabia melalui raja-raja mereka untuk memeluk Islam.

Selain itu, dalam hati para sahabat Nabi Muhamamad seperti Abu Bakr, Umar, dan lain-lain terdapat keyakinan yang tebal tentang kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sebagai agama baru ke seluruh tempat.²¹

Hal tersebut di atas menggambarkan bahwa agama Islam adalah agama dakwah yang harus didakwakan. Dan dakwah itu sen-

diri merupakan salah satu faktor dominan sehingga Islam tersebar ke seluruh dunia.

2. Faktor kemanusiaan

Ketika agama Islam diturunkan di Mekah, keadaan masyarakat lain masyarakat Arab maupun masyarakat diluarnya berada dalam suasana krisis moral.²²

Di samping itu, akibat penindasan yang dilakukan oleh kerajaan Bizantium atau Romawi Timur atas daerah-daerah yang dijajahnya baik di Asia maupun di Afrika, rakyat di daerah-daerah tersebut mengalami penindasan yang luar biasa.²³

Negara-negara yang menjadi kawasan ekspansi Islam pada masa itu seperti Bizantium, Persia dan lain-lain, telah memasuki fase kelemahannya. Kelemahan itu timbul bukan hanya karena peperangan, yang telah semenjak beberapa abad senantiasa terjadi antara satu dengan lainnya, tetapi juga karena faktor-faktor dalam negeri. Kalau di daerah-daerah berada di bawah kekuasaan Bizantium terdapat pertentangan-pertentangan agama, di Persia di samping pertentangan agama terdapat pula persaingan antara anggota-anggota keluarga raja untuk merebut kekuasaan. Hal ini membawa kepada pecahnya keutuhan masyarakat di negara-negara tersebut.²⁴

Islam yang ajaran-ajarannya mengandung nilai-nilai moral yang

tinggi dan mengajarkan adanya persamaan antara manusia sekaligus merasakan mempunyai tanggung jawab moral untuk membebaskan manusia dari krisis dan penindasan itu.

Setelah Jazirah Arab dikuasai, maka timbullah minat untuk menaklukkan daerah-daerah sekitarnya agar dapat membebaskan masyarakat dari cengkeraman penguasa, memerdekakan mereka dan memulihkan hak-hak kemanusiaannya. Dengan demikian, Islam merupakan suatu kekuatan pembebas (*liberating force*).

3. Faktor politik

Pada periode Madinah, Rasulullah telah membentuk suatu negara Islam. Setelah beliau meninggal dunia, kelanjutan negara Islam dikendalikan oleh para khalifah yang menggantikan kedudukan beliau sebagai kepala negara. Sebagai kepala pemerintahan, khalifah harus diangkat karena hal tersebut menjadi hak rakyat.

Sebagai suatu negara, Islam tentu saja mempunyai ambisi untuk memperluas wilayah kekuasaannya atas dasar berbagai macam pertimbangan. Perluasan kekuasaan Islam tersebut kemudian dibarengi dengan dakwah, maka dengan sendirinya terjadi pula penyebaran Islam.

Di samping itu, Islam datang ke daerah-daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyat

untuk mengubah agamanya kemudian masuk Islam. Dalam Al-quran ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama.²⁵ Yang diwajibkan bagi umat Islam adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, dan selanjutnya terserahlah kepada yang bersangkutan untuk masuk Islam atau tidak masuk Islam.

Sejarah membuktikan bahwa rakyat di daerah-daerah yang dikuasai Islam seperti Syiria, Palestina, Mesir, Irak, dan lain-lain tidak dipaksa masuk Islam, mereka tetapa dalam agama mereka masing-masing, tetapi mereka diharuskan membayar semacam pajak yang disebut *jizyah*.²⁶

4. Faktor sosial ekonomi

Faktor ekonomi telah menyebabkan orang-orang Arab, terutama orang Badwi untuk turut serta mengambil bahagian dalam barisan penaklukan. Kemungkinan untuk hidup senang dan mewah di daerah yang telah maju, Bulan Tsabit (*the fertile Crescent*) yang subur, sangat kuat daya tariknya untuk mereka.²⁷

Syed Muhammadunnasir mengemukakan bahwa pada saat penaklukan oleh orang Islam, keadaan sosial, politik, ekonomi, sangat menyedihkan dan kejahatan sudah²⁸⁾ lama berkecamuk. Spanyol merupakan propinsi kekaisaran Romawi. Ketika kekaisaran Romawi diserbu oleh bangsa Tou-

tonik, harapan akan keadaan lebih baik, menjadi sirna, bahkan keadaannya semakin memburuk. Negeri itu terpecah menjadi sejumlah negara kecil. Di samping itu, struktur sosialnya berada dalam keadaan menyedihkan. Bangsa tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas. Kelas bangsawan adalah kelas yang diistimewakan dan dikecualikan dari pembayaran pajak. Kelas yang lebih rendah, mayoritas penduduk yang jumlahnya sangat besar dibiarkan hidup berantakan dan sengsara yang lebih parah.²⁸

Dengan melihat kondisi tersebut di atas, nyatalah bahwa masyarakat Spanyol pada umumnya diliputi kemiskinan, penderitaan dan ketidakadilan. Dalam keadaan semacam itu, mereka mencari sang pembebas, dan mereka menemukannya pada orang-orang Islam.

Harun Nasution mengemukakan bahwa daerah-daerah yang dikuasai Islam, seperti Mesir, Syiria, Irak dan lain-lain penuh dengan kekayaan. Kekayaan yang diperoleh umat Islam di daerah-daerah itu membuat ekspansi seterusnya mudah mendapat biaya yang diperlukan.²⁹

5. Faktor keyakinan

Kaum muslim mengadakan ekspansi ke wilayah-wilayah tertentu untuk membela keyakinan mereka.³⁰ Di samping itu, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar

yang tak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan Tuhan dan soal hidup manusia sesudah hidup pertama sekarang. Tetapi Islam, sebagai kata H.A.R. Gibb adalah agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri lagi mempunyai sistem pemerintahan, undang-undang, dan lembaga-lembaga sendiri.³¹

Selain ke lima faktor tersebut di atas, di bawah ini penulis akan kemukakan pendapat sarjana Barat tentang faktor-faktor yang memudahkan penaklukan dan penyebaran Islam ke luar semenanjung Arabia pada periode klasik.

1. Thomas W. Arnold menjelaskan bahwa toleransi Islam merupakan faktor dominan dalam penerimaan Islam oleh masyarakat. Ketika Islam menaklukkan satu daerah, rakyat tidak dipaksa masuk Islam, mereka diberi kebebasan untuk:

- a. Pindah agama tau tetap dalam agamanya semula.
- b. Menjalankan ajaran agamanya.
- c. Mempunyai pengadilan (perdata) sendiri di samping pengadilan Islam.
- d. Mendirikan tempat ibadahnya (gereja).
- e. Mendapat jabatan dalam pemerintahan.³²

Dengan toleransi yang diperlihatkan oleh penaklukan-penak-

lukan muslim, maka umat Kristen maupun umat Yahudi mau membantu tentara muslim menaklukkan daerahnya.

2. Menarik juga untuk dikemukakan analisis M. Lombard tentang faktor-faktor yang memudahkan ekspansi Islam.

- a. Risalah Islamiyyah yang cenderung bersifat demokratis, persamaan (egolitarian) umum (cosmopolitan) berguna dalam gerak, sosial dan revolusi keagamaan.
- b. Kebutuhan masyarakat terhadap kemampuan (stability) dan perdamaian (peace) telah mendorong penduduk kota untuk membantu kekuatan penakluk muslim yang mereka gantungkan harapannya untuk melindungi mereka dari tindakan anarkis dan biadab.
- c. Toleransi yang diperlihatkan oleh kaum penakluk muslim terhadap penduduk dan agamanya telah memudahkan proses penaklukan, unsur pemaksaan terhadap seseorang untuk masuk agama Islam tidak ada. Dalam setiap perjanjian perdamaian selalu dicantumkan adanya jaminan dari pemimpin Islam terhadap kebebasan beragama dan kebebasan untuk melaksanakan aktivitas ekonomi.
- d. Para penakluk kaum muslimin tidak menghancurkan dunia lama dari daerah yang ditaklukkan, bahkan mereka membiarkan segala sesuatu berlangsung seperti sediakala. Lembaga-lembaga kegiatan

administrasi dan personal, proses-proses yang legal, perkantoran, pajak, dan keuangan tetap berlaku sebagaimana sebelum penaklukan.³³

Demikianlah yang penulis sanggup kemukakan sebab-sebab yang membawa kepada cepatnya kekuasaan Islam meluas ke daerah-daerah di luar semenanjung Arabia.

III. Kesimpulan-kesimpulan

Dalam pembahasan terakhir ini penulis kemukakan beberapa kesimpulan yang terambil dari uraian sebelumnya.

1. Dalam konsep Islam ditetapkan bahwa apabila umat Islam mengadakan ekspansi ke suatu negara harus terlebih dahulu mengajak penduduknya memasuki agama Islam. Kalau mereka menolaknya, diminta untuk menyerahkan negerinya kepada orang Islam. Kalau mereka masih menolaknya, barulah ditempuh jalan terakhir, yaitu perang terhadap mereka.

2. Ekspansi Islam dilakukan dengan menempuh dua pola: pola dakwah dan pola peperangan.

3. Ekspansi Islam dengan jalan perang bukanlah merupakan prinsip dasar pengembangan Islam. Cikal bakal adanya perang yang dilakukan umat Islam dalam sejarah perkembangan Islam, tujuan untuk mempertahankan diri, untuk melindungi dakwah serta memelihara

umat Islam supaya jangan dihancurkan oleh musuh.

4. Suatu daerah dianggap perlu ditaklukkan apabila daerah-daerah tersebut berada diperbatasan langsung dengan wilayah-wilayah Islam dan dapat menimbulkan gangguan terhadap keamanan kaum muslimin, adanya tekanan-tekanan yang dialami oleh penduduk daerah-daerah tertentu dan memohon bantuan orang-orang Islam untuk membebaskannya.

5. Daerah ekspansi Islam yang sudah ditaklukkan sejak periode kepemimpinan Rasul hingga periode kepemimpinan Dinasti Bani Umayyah meliputi : seluruh daerah semenanjung Arabia, Irak, Iran, Syria, Palestina, Mesir, Afrika Utara sampai ke Samudra Atlantik, Spanyol, Asia Tengah sampai ke perbatasan Tiongkok dan Rusia Selatan, serta Sind dan India.

6. Kondisi dan faktor-faktor yang menyokong ekspansi Islam ke luar semenanjung Arabia demikian cepat tersimpul dalam ketinggian nilai yang dikandung oleh ajaran Islam itu sendiri seperti : persamaan, pembebasan, keadilan, kesederhanaan, keharmonisan, dan kedamaian. Di samping itu, terdapat pula faktor-faktor penunjang baik kondisi intern kaum muslimin itu sendiri maupun kondisi ekstern yakni kondisi wilayah-wilayah yang terkena ekspansi.

¹Ekspansi berarti perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah negara lain; perluasan daerah. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.221.

²*Ahl al-zimmah* atau kaum zimmi adalah kaum di bawah kewajiban atau kewajiban, istilah fikih, yaitu ahlul kitab di antara penduduk negeri-negeri yang ditundukkan oleh kaum muslim yang tidak (bersedia) bertaslim; yang tidak diperbudak dan yang hidup: kemerdekaan dan hak miliknya dilindungi dengan beberapa syarat oleh pemerintah Islam. Prof.Mr. A.G. Pringgodigdo (ed.), *Ensiklopedi Umum*, Cet.VIII. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.24.

³Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Cet.X, (Singapura: Sulaiman Mar'iy, 1965), h.85-86.

⁴Ahmad Syalabiy, *Mawusu'ah al-Tarikh al-Islamiyy wa al-Hadharah al-Islamiyyah*, Jilid I, Cet.VI. (Cairo: al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1974). h.277-279.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Cet.V, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h.56, 79, dan 88.

⁶Y. Tareq Ismael, *Government and Politics of the Contemporary Middle East*, Jilid III, (Homewood: Darsey Press, 1970), h.43.

⁷Negara Islam dimaksudkan bukanlah negara muslim yang eksklusif tetapi merupakan federasi umat yang berasal dari, berbagai tradisi, budaya, dan agama, yang satu sama lain sudah bersepakat untuk hidup secara harmonis dan damai. Islam memandang bahwa wilayah negara Islam ke seluruh dunia, atau bahkan mungkin seluruh alam ini karena

keadaan ruasng angkasa sudah bukan barang mustahil. Warganya tidak semuanya harus muslim, yang penting mereka setuju semuanya hidup di bawah daulat negara Islam. Lihat, Ismail al-Faruqi, *Islamizing The Social Sciences: Studies in Islam* (Islamabad: T.Pn., 1979), h.61. Lihat Said Hawwa, *Fi Afaq wa al-Ta'lim*, (Cairo: Dar al-Turas al-'Arabiyy, 1980), h.79.

⁸Ahmad Syalabi, *op. cit.*, Jilid I, h.271.

⁹Lihat, misalnya, Q.S. al-Hajj, 22:39-40.

¹⁰Lihat, misalnya, Q.S. al-An'am, 6:151.

¹¹Lihat, misalnya, Q.S. al-Baqarah,2:178.

¹²Ahmad Syalabi, *op. cit.*, Jilid I, h.280 - 281.

¹³Q.S. al-Anfal,8:61.

¹⁴Pengembangan wilayah Islam harus dibedakan dengan penyiaran agama Islam. Yang pertama menekankan pada penguasaan teritorial dan yang kedua menekankan pada ideologi. Lihat, David Afer, *Ideology and Discontent*, (London: Free Press of Glencoe, 1964), h.67.

¹⁵Lihat, S.D. Goitein, *Studies in Islamic History and Institution*, (Leiden: E.J. Brill, 1968), h.88.

¹⁶Lihat, Ahmad Amin, *op. cit.*, h.84.

¹⁷Lihat, Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthiy, *Tarikh al-Khulafa': Tahqiq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim*, (Cairo : Dar al-Nahdhah Mishra, 1976), h.103.

¹⁸Harun Nasution, *op. cit.*, Jilid I, h.57.

¹⁹Lihat *ibid.*, h.58.

²⁰*Ibid.*, h.62.

²¹Harun Nasution, *op. cit.*, Jilid I, h.59.

²²Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its Concepts & History*, diterjemahkan oleh

Drs. Adam Affandi dengan judul "*Islam Konsepsi dan Sejarahnya*"; (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h.283>

²³Ahmad Syalabi, *op. cit.*, Jilid I, h.387.

²⁴Harun Nasution, *op. cit.*, Jilid I, h.59. Lihat juga, *Konsepsi*, h.283.

²⁵Lihat, misalnya, Q.S. al-Baqarah,2:256.

²⁶Lihat, Harun Nasution, *op. cit.*, Jilid I, h.60. Jizyah adalah pajak kepala yang dipungut pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi jaminan keamanan diri mereka. Lihat, Q.S. al-Taubah,9:29.

²⁷Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Tenth Edition, (London: Mac Millan Press L.Td., 1924), h.144.

²⁸Syed Abdunnasir, *op. cit.*, h.283-284.

²⁹Harun Nasution, *op. cit.*, Jilid I, h.61.

³⁰Ahmad Syalabi, *op. cit.*, Jilid I, h.286.

³¹Harun Nasution, *op. cit.*, Jilid I, h.58-59.

³²Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam.*, (Minneapolis: University of Minnesal Press, 1973), h.93.

³³Lihat, M. Lonbard, *The Golden Age of Islam*, (Amsterdam: North Holland Publishing Company, 1975), h.3-4.